

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, budaya adalah pola hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia dalam menghadapi dua kekuatan utama, yaitu perubahan zaman dan tantangan alam. Hal ini mencerminkan keberhasilan manusia dalam mengatasi berbagai kesulitan demi mencapai kehidupan yang lebih aman, tertib, dan sejahtera.¹ Singkatnya, kebudayaan meliputi seluruh pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dan dipelajari manusia dalam masyarakat, meliputi norma perilaku, pola pikir, perasaan, dan tindakan. Ini mencerminkan sejarah dan pengalaman bersama, memengaruhi cara berinteraksi dan merayakan momen penting. Memahami budaya membantu individu menghargai keragaman dan memperkuat hubungan antarmanusia. Budaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu bentuk budaya yang masih dilestarikan hingga kini adalah seni tari.² Di wilayah Toraja, tarian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan kekayaan budaya yang khas dan beragam.

¹Hildgardis M.I Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi," *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5, no. 1 (2019): 67.

²Widiastuti, "Analisis SWOT Keberagaman Budaya Indonesia", *Jurnal Ilmiah WIDYA* Vol.1 (2013), 9.

Seni tari merupakan kesenian yang berbentuk pertunjukan yang melibatkan substansi tubuh yang diatur berdasarkan sistem tertentu. Dalam konteks ini, tari tidak hanya sekadar tampilan, tetapi juga merupakan ekspresi yang dieksekusi secara ritmik, mencerminkan kemampuan teknik penari dalam mengemukakan ide, emosi, cerita, atau konsep kepada penontonnya. Tarian, sebagai salah satu bentuk pertunjukan, menekankan pada keindahan manusia. Estetika dalam tari dihadirkan untuk memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta memenuhi kebutuhan batin bagi penciptanya, penari, dan penontonnya. Sebagai karya seni, tari dapat dianggap sebagai ekspresi emosi yang diolah melalui imajinasi dan diwujudkan dalam gerakan.

Ketika disajikan sebagai objek seni, tarian menjadi pengalaman estetis yang dapat dinikmati dan dihayati oleh penonton.³ Selain sebagai bentuk seni pertunjukan, tarian memiliki peran yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan budaya. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, tradisi, serta identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui tarian, sejarah, kepercayaan, dan pengalaman kolektif suatu komunitas dapat tercermin, menjadikannya sebagai alat yang kuat dalam membangun ikatan sosial dan spiritual.⁴

³Elisa Rizanti and R. Indriyanto, "Kajian Nilai Estetis Tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* 5, no. 1 (2016): 7.

⁴Yosmiati Sambo, Rianto Widyarto, and Ni Wayan Mudiasih, "Pembelajaran Tari Pa'Gellu' di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Tora ja Sulawesi Selatan," *Pembelajaran Tari Pa'Gellu' di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Toraja Sulawesi Selatan* 4 (2014): 1–2.

Di wilayah Toraja, tarian memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, mencerminkan kekayaan budaya yang khas dan beragam. Tarian-tarian di Toraja, seperti tari *pa' gellu*, tari *ma' katia'*, dan tari *ma' badong*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga dan merayakan warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Tari-tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara, seperti upacara kematian, pernikahan, dan perayaan lainnya, yang mengikat komunitas dalam ikatan spiritual dan sosial.⁵ Khususnya di daerah Masanda ada salah satu tarian yang masih dihidupi masyarakat hingga saat ini yakni, tari *Bondesan*. *Bondesan* berasal dari kata *bonde*, yang dalam bahasa masyarakat Masanda, kabupaten Tana Toraja, yang berarti penyakit. Keunikan tari *Bondesan* ini terletak pada fakta bahwa tarian ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal ini menambah dimensi khusus pada tarian ini, di mana para penari laki-laki mengekspresikan yang terkandung dalam gerakan tarian tersebut.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan,⁶ tarian ini terinspirasi dari kisah sepasang kekasih. Sang pria merantau dan saat kembali, ia mendapati kekasihnya dalam keadaan sakit dimana tubuhnya tak dapat bergerak dan terbaring seperti mayat di tempat tidurnya. Untuk menghibur

⁵Indry Ayu Novita and Wahyu Lestari, "Eksistensi Tari Manimbong dalam Upacara Rambu Tuka' Masyarakat Toraja," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* 6, no. 1 (2021): 63, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/11268/7408>.

⁶Observasi oleh Penulis, Masanda, Tana Toraja, Indonesia, 01 Februari 2025.

diri, ia memainkan suling bambu (*tulali*) di sampingnya. Kekasihnya kemudian bangkit dan menari, memulai banyak gerakan termasuk gerakan *totumete* dan diakhiri dengan *pa'papaya*, yang melambangkan kesembuhan dari penyakitnya. *Bondesan* pada awalnya merupakan istilah untuk suatu penyakit, namun kemudian ditransformasikan menjadi tarian yang kaya akan simbolisme, mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keyakinan masyarakat Masanda, Tana Toraja. Setiap gerakannya, kostum dan musik yang menyertainya, mengandung pesan dan mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Masanda. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, tari *Bondesan* menghadapi tantangan dalam hal minat generasi muda, regenerasi penari, terutama di Gereja Toraja Jemaat Buku Pongo', Klasis Masanda.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis berpendapat bahwa seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai dan praktik budaya sering kali mengalami perubahan. Namun, tarian *Bondesan* tetap dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas dan spiritualitas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme pengharapan yang terkandung dalam gerakan dan praktik tarian *Bondesan*, serta bagaimana simbol-simbol pengharapan tersebut mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh komunitas. Namun, di balik keindahan gerak dan irama tarian ini, terdapat kekhawatiran bahwa makna spiritual dan teologisnya, khususnya simbolisme pengharapan, mulai

memudar dan hanya dipandang sebagai pertunjukan budaya semata. Dengan demikian, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol pengharapan tersebut merepresentasikan keyakinan masyarakat Masanda, meskipun dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori Paul Tillich, seorang teolog dan filsuf terkemuka, mengembangkan konsep teologi simbolik yang menekankan pentingnya simbol dalam praktik keagamaan. Menurut Tillich, simbol tidak hanya merepresentasikan realitas spiritual, tetapi juga membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia dan hubungan dengan Tuhan. Sementara itu teori pengharapan Jürgen Moltmann menekankan harapan sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk mengatasi penderitaan dan tantangan hidup. Ia melihat pengharapan sebagai jembatan antara masa kini dan masa depan, di mana iman kepada Allah yang berjanji dan yang menarik umat-Nya mengalami pembebasan bersama-Nya menjadi landasan untuk menghadapi realitas sulit. Moltmann menegaskan bahwa pengharapan bukan sekadar optimisme, tetapi ajakan untuk berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial dan kedamaian, sambil mengandalkan janji Allah akan masa depan yang penuh harapan. Dalam konteks ini, simbol-simbol pengharapan dalam tarian *Bondesan* dapat dianalisis untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik keagamaan masyarakat Masanda.

Studi sebelumnya oleh Indry Ayu Novita dan Wahyu Lestari berfokus pada peran tari *manimbong* dalam upacara *rambu tuka'* di masyarakat Toraja dan bagaimana tarian ini dipengaruhi oleh situasi kontemporer, seperti pandemi *Covid-19*.⁷ Studi ini memberikan pemahaman tentang kesulitan yang dihadapi oleh kesenian tradisional, tetapi tidak mengeksplorasi makna pengalaman penari secara subjektif. Selanjutnya, penelitian Yosmiati Sambo tentang pembelajaran tari *pa'gellu'* di Desa Lembang Buttu Limbong juga mempelajari karakteristik gerakan, proses pembelajaran, dan elemen pendukung dan penghambat. Namun, penelitian tersebut kurang mempelajari aspek pengalaman individu yang berkaitan dengan tarian.⁸ Terakhir, Studi Ling Dyan Matandung tentang makna simbolik tari *pa'katia'* dalam upacara *rambu solo'* menemukan simbolisme dalam gerakan dan pakaian, tetapi tidak mempelajari pengalaman pribadi yang mendasari tarian.⁹

Dengan meninjau hasil penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan dalam penelitian yang penulis akan teliti yang terletak pada teori yang digunakan, serta analisis makna simbolis pengharapan yang terkandung dalam tarian *Bondesan* di Jemaat Buku Pongo' Klasik Masanda.

⁷Novita and Lestari, "Eksistensi Tari Manimbong dalam Upacara Rambu Tuka ' Masyarakat Toraja," :68-69.

⁸Sambo, Widyarto, and Mudiasih, "Pembelajaran Tari Pa'Gellu' di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Toraja Sulawesi Selatan," *Jurnal ISI Denpasar* 4, (2021): 8.

⁹Lian Dyan Matandung, Sumiani, and Heriyati Yatim, "Makna Simbolik Tari Pa'Katia pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, (2018): 19-20.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana makna simbol-simbol pengharpan pada tarian *Bondesan* tersebut merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan keyakinan jemaat Buku Pongo' Klasik Masanda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis teologis simbolik pengharapan pada tarian *Bondesan* dan implikasinya bagi jemaat Buku Pongo' Klasik Masanda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna simbolis pengharapan tarian *Bondesan* bagi jemaat Buku Pongo' Klasik Masanda serta implikasinya terhadap kehidupan bergereja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat terhadap pengembangan teori-teori simbolisme dalam konteks seni tari, khususnya dalam budaya masyarakat Masanda. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang

menyelidiki hubungan antara seni, budaya, dan spiritualitas, seperti studi tentang Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kebudayaan serta membantu memberi pemahaman bagi warga jemaat Buku Pongo' Klasis Masanda mengenai makna simbolik pengharapan tarian *Bondesan* dengan menggunakan analisis Teologi Simbolik Paul Tillich dan Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann.

F. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan penulisan ini maka penulis akan berpedoman dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian ini berisi kajian teori, yang menguraikan konseptual teologi pengharapan, teori teologi pengharapan Jürgen Moltmann, pengharapan dalam perspektif Alkitab, teori teologi simbolik menurut Paul Tillich, dan pemaknaan simbolik terhadap tarian.

Bab III, bagian ini menguraikan jenis metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan.

Bab IV, bagian ini berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V, bagian ini berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran.